

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG PENCEGAHAN RISIKO JATUH PASIEN DEWASA DENGAN PELAKSANAAN STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL (SPO) MORSE FALL SCALE DI RSUD PREMBUN

Arie Pahlawan¹

Universitas Harapan Bangsa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan
Email : ariepahh1011@gmail.com

Amin Susanto²

Universitas Harapan Bangsa Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Fakultas Kesehatan
Email : aminsusanto@uhb.ac.id

Suci Khasanah³

Universitas Harapan Bangsa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan
Email : sucikhasanah13977@gmail.com

Made Suandika⁴

Universitas Harapan Bangsa Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Fakultas Kesehatan
Email : madesuandika@uhb.ac.id

ABSTRAK

Pencegahan risiko jatuh merupakan salah satu fokus perhatian perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien. Dalam pelaksanaannya dimulai dari awal pasien masuk sampai dilakukan perawatan di ruang rawat diantaranya menggunakan asesmen risiko jatuh morse fall scale. Hal yang berpengaruh dalam pelaksanaan pencegahan risiko jatuh pasien dewasa adalah tingkat pengetahuan yang didasari oleh pendidikan, usia dan pengalaman kerja. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang pencegahan risiko jatuh pasien dewasa dengan pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) Morse Fall Scale di RSUD Prembun. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian korelasional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 43 perawat pelaksana di bangsal rawat inap dewasa dengan menggunakan teknik total sampling, analisis data dengan uji spearman rank. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner pengetahuan perawat dengan pelaksanaan prosedur pasien risiko jatuh dan lembar observasi pelaksanaan SPO Morse Fall Scale. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik perawat lebih dari separuh responden memiliki usia dewasa awal (26-35 tahun) (58.1%), sebagian besar memiliki tingkat pendidikan DIII Keperawatan (76.7%), dan hampir separuh memiliki pengalaman kerja > 4 tahun (44.2%). Adanya hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang pencegahan risiko jatuh pasien dewasa dengan pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) Morse Fall Scale di RSUD Prembun dengan nilai p value sebesar 0.000 (p value < 0.05).

Kata kunci: pengetahuan; risiko jatuh; morse fall scale

ABSTRACT

Prevention of the risk of falling is one of the focuses of attention of nurses in providing nursing care to patients. In its implementation, it starts from the time the patient enters until treatment is carried out in the ward including using the Morse fall scale risk assessment. The thing that influences the implementation of fall risk prevention in adult patients is the level of knowledge based on education, age and work experience. The aim of the study was to determine the relationship between the level of knowledge of nurses about falling risk prevention in adult patients with the implementation of standard operating procedures (SPO) Morse Fall Scale at Prembun Hospital. This type of research is correlational research. The sample in this study were 43 practicing nurses in adult inpatient wards using total sampling technique, with data analysis used

Arie Pahlawan dkk : Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Risiko Jatuh Pasien Dewasa Dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (Spo) Morse Fall Scale Di Rsud Prembun

spearman rank test. The research results show Characteristics of nurses More than half of the respondents have early adulthood (26-35 years) (58.1%), most have DIII level of education in Nursing (76.7%), and almost half have work experience > 4 years (44.2%). There is a relationship between the level of knowledge of nurses about falling risk prevention in adult patients with the implementation of standard operating procedures (SPO) Morse Fall Scale at Prembun Hospital with p value of 0.000 (p value <0.05).

Key words: education; fall risk; morse fall scale

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan sebuah sistem yang digunakan dengan tujuan peningkatan keselamatan pasien pada saat proses asuhan berlangsung, Adapun yang termasuk di dalamnya meliputi penilaian risiko, identifikasi risiko pasien, analisa insiden, penanganan insiden serta implementasi yang tepat dalam melaksanakan tindakan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya cedera (Kemenkes, 2017).

Menurut Kementrian Kesehatan RI nomor 26 tahun 2019 terkait perawat, perawat adalah seseorang yang telah memperoleh pendidikan tinggi di bidang keperawatan yang diakui secara nasional menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku baik di dalam maupun di luar negeri. Sedangkan keperawatan yaitu suatu tindakan merawat individu, keluarga, kelompok atau komunitas yang sehat maupun sakit (Kemenkes, 2019).

Maulina & Febriani (2015) kejadian pasien jatuh dapat dicegah oleh perawat sebagai tenaga kesehatan, antara lain dengan cara menjalankan pedoman *monitoring* dan *prevention falls* pada pasien yang mempunyai risiko jatuh tinggi dengan

ketat dimana dalam pelaksanaannya bisa melibatkan keluarga. Perawat memiliki peranan dalam mencegah insiden jatuh pada pasien dengan memberikan pendidikan dan menjalankan tindakan pencegahan berdasarkan SOP yang berlaku (Nurhasanah & Nurdahlia, 2020).

Berdasarkan kongres XII PERSI tahun 2012 menerangkan bahwa kejadian jatuh pada pasien menduduki peringkat kedua teratas setelah *medicine error* (Nur, 2017). Salah satu fokus perhatian didalam upaya meningkatkan budaya keselamatan pasien adalah pencegahan risiko jatuh. Untuk dapat menunjang hal tersebut perawat perlu mempunyai pengetahuan yang baik. Pengetahuan yang baik merupakan modal dasar dalam pelayanan keperawatan untuk menunjang pelayanan yang lebih baik bagi pasien sehingga angka kejadian jatuh dapat berkurang (Purba & Novieastari, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Wathani di tahun 2017 terkait hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan pelaksanaan prosedur pasien risiko jatuh di Rumah Sakit Y diperoleh hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan pelaksanaan prosedur risiko

pasien jatuh, dimana semakin tinggi pengetahuan perawat maka semakin baik juga tingkat pelaksanaan prosedur pencegahan pada pasien dengan risiko jatuh. Sedangkan Cho & Jang di tahun 2020 dalam studi *Nurses' Knowledge, Attitude, And Fall Prevention Practices At South Korean Hospital: A Cross-Sectional Survey*, pengetahuan perawat tentang pasien jatuh berkorelasi positif dengan pengalaman perawat pada pasien jatuh di ruang rawat inap. Cho dan Jang menyebutkan bagaimana sikap perawat tentang pencegahan pasien jatuh dipengaruhi oleh pengalaman dan pendidikan perawat mengenai pencegahan pasien jatuh. Dalam hal ini sikap perawat berkorelasi positif dengan pencegahan pasien jatuh tetapi tidak dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki.

RSUD Prembun merupakan salah satu institusi pelayanan kesehatan di wilayah Kebumen yang merawat pasien anak, dewasa maupun geriatri. Rumah sakit ini baru beroperasi dalam 5 tahun terakhir dengan mayoritas usia perawat pelaksana dalam rentang dewasa awal. Dalam memberikan pelayanannya, pihak manajemen dalam rumah sakit ini menerapkan asuhan keperawatan salah satunya dengan pencegahan risiko jatuh pada pasien. Ada beberapa instrumen yang digunakan diantaranya; Pemeriksaan risiko jatuh pasien anak *Humpty Dumpty*, pemeriksaan risiko jatuh pasien dewasa menggunakan *Morse Fall*

Scale, pemeriksaan risiko jatuh pasien geriatri menggunakan *Ontario Modified Stratify-Sydney Scoring*, pemeriksaan risiko jatuh pasien rawat jalan menggunakan *Get Up and Go* dan pemeriksaan risiko jatuh pasien gangguan jiwa menggunakan *Edmonson*.

Peneliti sendiri merupakan perawat di bangsal rawat inap dewasa yang dalam melakukan pencegahan risiko pasien jatuh menggunakan *Morse Fall Scale*. Dalam pengembangannya terbagi atas *The Hendrich Fall Scale* dan *Morse Fall Scale*. RSUD Prembun menerapkan pelaksanaan instrumen *Morse Fall Scale* sebagai pencegahan risiko jatuh pasien dewasa.

Studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Prembun didapatkan belum optimalnya pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) *Morse Fall Scale* terutama pada pasien yang ditransfer dari unit lain. Berdasarkan hasil observasi di bangsal rawat inap didapatkan beberapa asesmen risiko jatuh yang tidak terisi lengkap, beberapa tidak melaksanakan implementasi dari intervensi penurunan risiko jatuh sesuai dengan skor yang didapatkan saat pengkajian. Data yang diperoleh dari sim mutu RSUD Prembun bulan Januari sampai Desember 2021, *Compliance with fall risk prevention efforts 2021* menunjukkan *achievement* 97,77 % dengan tujuan *achievement* 100%.

Penelitian terdahulu yang dilakukan di RSUD Prembun berbeda

Arie Pahlawan dkk : Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Risiko Jatuh Pasien Dewasa Dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (Spo) Morse Fall Scale Di Rsud Prembun

dengan penelitian Wathani di tahun 2017 dan Cho & Jang di tahun 2020 menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang pencegahan risiko jatuh pasien dewasa dengan pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) *Morse Fall Scale* di RSUD Prembun

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian korelasional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 43 perawat pelaksana di bangsal rawat inap dewasa dengan menggunakan teknik *total sampling*, analisis data dengan uji spearman rank. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner pengetahuan perawat dengan pelaksanaan prosedur pasien risiko jatuh dan lembar observasi pelaksanaan SPO *Morse Fall Scale*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis *Spearman Rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Pencegahan Risiko Jatuh Pasien Dewasa dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) *Morse Fall Scale* di RSUD Prembun” yang dilakukan pada November 2022 dengan jumlah sampel sebanyak 43 responden. Hasil penelitian yang didapatkan sebagai berikut:

1. Gambaran karakteristik perawat meliputi usia, pendidikan dan pengalaman kerja di RSUD Prembun

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Perawat di RSUD Prembun tahun 2022

Variabel	f	%
Usia		
1. Remaja Akhir	12	27.9
2. Dewasa Awal	25	58.1
3. Dewasa Akhir	6	14
Pendidikan		
1. DIII Keperawatan	33	76.7
2. DIV Keperawatan	0	0
3. Profesi Ners	9	20.9
4. S2	1	2.3
Masa Kerja		
1. < 1 tahun	3	7
2. 1-2 tahun	13	30.2
3. 3-4 tahun	8	18.6
4. > 4 tahun	19	44.2
Total	43	100

Hasil penelitian didapatkan dari separuh responden memiliki usia dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 25 responden (58.1%), sebagian besar memiliki tingkat pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 33 responden (76.7%), dan hampir separuh memiliki pengalaman kerja > 4 tahun sebanyak 19 responden (44.2%).

Nursalam (2012) menyatakan jika semakin cukup umur, maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang

dalam berpikir dan akan semakin meningkat. Menurut asumsi peneliti semakin seseorang berusia matang semakin bagus daya nalarnya. Saputri (2016) menambahkan jika usia berkorelasi dengan pengalaman, pengalaman memiliki korelasi dengan pengetahuan, pemahaman dan pandangan individu terhadap suatu kejadian ataupun penyakit akan membentuk sikap dan persepsi individu tersebut. Kematangan dalam hal proses berpikir seseorang yang berusia dewasa lebih berpeluang menggunakan mekanisme koping yang lebih baik jika dibandingkan dengan usia lebih muda.

Hal ini juga didukung dengan pendapat Koziar *et al.*, (2010) bahwa perawat dengan usia dewasa lebih cenderung memiliki komitmen yang bisa berubah, memiliki ketergantungan, masa perubahan nilai, masa kreatif serta masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru. Segala tindakan yang dilakukan perawat dengan usia dewasa lebih tergantung dari komitmen yang mereka miliki dan membutuhkan keberadaan seseorang yang bisa merubah sifat ketergantungannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Marni (2021) dimana karakteristik perawat yang merawat pasien sebagian besar memiliki usia kategori dewasa awal (26-35 tahun) (52%). Penelitian Sari (2021) di RSUD dr. Moewardi didapatkan hasil karakteristik perawat pasien sebagian

besar memiliki usia 36-45 tahun (41,3%).

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan DIII Keperawatan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Azim (2014) yang mengatakan perawat dengan latar belakang pendidikan DIII jauh lebih banyak dibandingkan dengan latar belakang pendidikan S1 sehingga membuka peluang yang jauh lebih besar pada perawat DIII untuk memberikan hasil yang berbeda. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan seseorang atau tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Ketika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi akan diberikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya (Saputri & Paskarini, 2014).

Menurut Wawan dan Dewi (2013), pendidikan adalah bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju cita-cita yang menentukan untuk mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yaslina (2020) dimana karakteristik pendidikan perawat sebagian besar adalah DIII Perawat (36%). Penelitian berbeda dengan penelitian Sipayung (2020) yang menunjukkan bahwa

Arie Pahlawan dkk : Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Risiko Jatuh Pasien Dewasa Dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (Spo) Morse Fall Scale Di Rsud Prembun

karakteristik perawat yang merawat pasien sebagian besar memiliki tingkat pendidikan sarjana (87,6%).

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar memiliki pengalaman kerja > 4 tahun. Menurut asumsi peneliti lama bekerja seseorang berkaitan dengan tingkat pengalaman dalam menjalankan tugas dan kewajiban. Pengalaman kerja dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Hal ini didukung dengan pernyataan Azwar (2018) bahwa setiap perawat memiliki pengalaman yang berbeda. Perbedaan pengalaman ini dapat menyebabkan kemampuan yang dimiliki perawat berbeda antara perawat satu dengan yang lain dalam pemecahan masalah. Semakin lama seseorang bekerja pada suatu pekerjaan yang ditekuni maka akan semakin berpengalaman orang tersebut sehingga kecakapan kerjanya diharapkan semakin baik (Ranupandoyo & Saud, 2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Marni (2021) dimana karakteristik perawat yang merawat pasien sebagian besar memiliki rata-rata lama kerja 4,6 tahun. Penelitian Yanti *et al.*, (2020) menunjukkan sebagian besar perawat pasien memiliki lama kerja 5 tahun (49,7%).

2. Gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang pencegahan risiko jatuh pasien dewasa di RSUD Prembun

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Pencegahan Risiko Jatuh

Pasien Dewasa di RSUD Prembun Tahun 2022

Tingkat Pengetahuan	f	%
1. Gagal	1	2.3
2. Kurang	5	11.6
3. Cukup	6	14
4. Baik	11	25.6
5. Sangat Baik	20	46.5
Total	43	100

Hasil penelitian didapatkan hampir separuh responden memiliki pengetahuan pencegahan risiko jatuh pasien yang sangat baik sebanyak 20 responden (46.5%). Risiko pasien jatuh merupakan suatu hal yang menjadi fokus perhatian di dalam upaya perawat meningkatkan budaya keselamatan pasien. Untuk dapat meningkatkan keselamatan pasien risiko jatuh maka perawat perlu memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan tinggi merupakan modal dasar di dalam pelayanan keperawatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan yang baik bagi klien sehingga angka kejadian jatuh dapat berkurang (Purba & Novieastari, 2013).

Menurut asumsi penelitian pemahaman perawat yang memadai tentang pelaksanaan SPO pengurangan risiko jatuh akan mampu mengendalikan kejadian yang tidak diinginkan. Pengetahuan perawat merupakan hal yang sangat diperlukan dan perlu ditingkatkan dalam membangun budaya keselamatan pasien. Pengetahuan perawat tentang risiko jatuh pasien merupakan faktor

penting untuk menghindari kasus insiden keselamatan pasien khususnya pada kejadian tidak diharapkan.

Penelitian Ariani (2018) menyatakan apabila pengetahuan perawat tentang risiko jatuh pasien dinilai baik maka sikap perawat dalam menerapkan program pencegahan jatuh pasien akan baik juga, sehingga bisa dikatakan bahwa perilaku dan pengetahuan perawat yang kurang berarti perawat kurang menjaga keselamatan pasien atau berarti memberikan kontribusi pada insiden keselamatan pasien yaitu pada pada pasien.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan pengetahuan sangat baik adalah responden dengan usia kategori dewasa awal (55%). Hal ini didukung dengan pendapat bahwa seseorang yang memasuki tahap dewasa awal diharuskan menentukan tanggung jawab, mencapai kestabilan dalam hal pekerjaan, dan memiliki hubungan dalam tahap yang lebih serius. Tahap usia dewasa awal memiliki konsep diri yang stabil dan motivasi yang baik untuk mengembangkan pengetahuannya. Semakin bertambah usia seseorang akan menyebabkan perubahan aspek fisik dan psikologis (mental) (Potter & Perry, 2015).

Rahmaniah *et al.*, (2021) menambahkan jika usia diyakini sebagai faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif seseorang, dimana ketika semakin bertambah usia akan memiliki kemampuan yang lebih

untuk memahami informasi kesehatan yang didapatkan sehingga berdampak pada kemampuan mengolah informasi dalam meningkatkan pengetahuannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan sangat baik adalah responden dengan pendidikan DIII Keperawatan (75%), kemampuan kerja seseorang berkaitan erat dengan tingkat pendidikan yang telah ditetapkan untuk ditempuh oleh seseorang sebagai tenaga perawat. Tenaga perawat yang memiliki tingkat pendidikan yang memadai sesuai dengan profesinya akan mempunyai kemampuan yang baik dalam melaksanakan pelayanan medis atau melakukan tindakan perawatan terhadap pasien.

Pendidikan merupakan suatu faktor yang menentukan dalam mendapatkan pengetahuan. Latar belakang pendidikan yang berbeda ini secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas perawatan yang diberikan oleh seorang perawat. Nursalam & Effendi (2018) menyatakan bahwa pendidikan tinggi keperawatan sangat berperan dalam membina sikap, pandangan, dan kemampuan profesional lulusannya, disini perawat diharapkan mampu bersikap dan berpandangan profesional, berwawasan yang luas, serta memiliki pengetahuan ilmiah keperawatan yang memadai dan menguasai keterampilan profesional secara baik dan benar.

Tingginya pengetahuan perawat dengan pendidikan DIII keperawatan

Arie Pahlawan dkk : Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Risiko Jatuh Pasien Dewasa Dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (Spo) Morse Fall Scale Di Rsud Prembun

dalam penelitian ini dapat terjadi karena faktor masa bekerja dimana perawat DIII paling banyak memiliki masa kerja > 4 tahun (42.4%) dan responden dengan pengetahuan sangat baik adalah responden dengan lama bekerja > 4 tahun (55%). Notoatmodjo (2014) menyatakan lama kerja identik dengan pengalaman, semakin lama kerja seseorang maka pengalamannya menjadi semakin bertambah. Pengalaman akan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan seseorang, karena pengetahuan seseorang juga diperoleh dari pengalaman.

3. Gambaran pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) *Morse Fall Scale* di RSUD Prembun

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) Morse Fall Scale di RSUD Prembun Tahun 2022

Pelaksanaan SPO	f	%
1. Tinggi	24	55.8
2. Sedang	14	39.5
3. Rendah	2	4.7
Total	43	100

Hasil penelitian lebih dari separuh responden memiliki pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) *Morse Fall Scale* yang tinggi sebanyak 24 responden (55.8%). Nur *et al.*, (2017) menyatakan bahwa pengkajian risiko jatuh perlu dilakukan dengan benar untuk mengetahui seberapa tinggi pasien mengalami risiko jatuh serta untuk

meminimalkan kejadian pasien jatuh. Pelaksanaan *assesment* risiko jatuh di rumah sakit menyatakan bahwa pemahaman yang dimiliki terkait pelaksanaan *assesment* risiko jatuh ternyata tidak membuat perawat selalu patuh untuk melaksanakannya walaupun sudah didukung dengan adanya motivasi dan saran prasarana seperti format *assesment* Standar Prosedur Operasional (SPO) risiko jatuh. Menurut asumsi peneliti, pelaksanaan standar prosedur operasional *morse fall scale* yang tinggi akan menurunkan peluang pasien jatuh dalam perawatan inap.

Budiono (2014) menambahkan jika pengkajian risiko jatuh dapat dilakukan sejak pasien awal masuk, mulai mendaftar, dengan menggunakan skala jatuh. *Tim Patient Safety* atau Tim Keselamatan Pasien yang dibentuk oleh Rumah Sakit telah menetapkan *Morse Fall Scale* (MFS) dan *Sydney* sebagai instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi pasien yang berisiko jatuh. Menghitung MFS dan *Sydney* merupakan cara untuk menentukan risiko jatuh dari pasien dan manajemen pencegahan jatuh yang perlu dilakukan sesuai dengan standar prosedur operasional pencegahan jatuh yang telah ada dan berlaku di seluruh unit di rumah sakit.

Berdasarkan hasil penelitian implementasi pencegahan risiko jatuh diketahui tindakan yang paling jarang dilakukan oleh perawat adalah pengkajian mental. Pengkajian mental

dalam penilaian risiko jatuh diperlukan untuk menilai tingkat kesadaran pasien. Penurunan tingkat kesadaran, defisit kognitif akan dapat menyebabkan pasien mengalami gangguan keseimbangan yang berisiko meningkatkan risiko jatuh pasien. Penelitian Eni & Safitri (2018) menunjukkan adanya hubungan erat antara gangguan kognitif dengan risiko jatuh. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramlis menunjukkan bahwa sebanyak 56,7% lansia yang mengalami gangguan intrinsik yang menjadi penyebab risiko jatuh. Salah satu gangguan intrinsik yang menyebabkan risiko jatuh tersebut adalah gangguan sistem saraf yang didalamnya termasuk fungsi kognitif (Ramlis, 2018).

Menurut Oliver (2004, dalam Budiono 2014) peristiwa pasien jatuh sering terjadi saat di kamar mandi, hal ini disebabkan oleh keadaan lantai kamar mandi yang licin, tidak adanya pegangan yang kuat di dinding kamar mandi dan pencahayaan yang kurang di kamar mandi. Penelitian Setyarini dan Herlina (2013), menyebutkan bahwa kepatuhan perawat melaksanakan pencegahan pasien jatuh dengan rata-rata 75% patuh melaksanakan dan 25% tidak patuh melaksanakan dalam pengkajian dalam *format morse fall scale*. Penelitian Setyarini dan Herlina (2013) juga menunjukkan bahwa implementasi pencegahan risiko jatuh yang paling banyak tidak dilakukan

oleh perawat adalah tidak menulis tingkat risiko jatuh pasien di papan pasien (42%) dan tidak mengatur tinggi rendahnya tempat tidur pasien (38%).

Hasil penelitian menunjukkan hanya 2 orang perawat (16,6%) yang memiliki implementasi pencegahan jatuh dalam kategori rendah, hal ini dapat disebabkan karena beberapa faktor yang dapat memengaruhi kinerja seseorang dalam hal ini pelaksanaan pencegahan risiko jatuh seperti faktor individu, organisasi dan psikologi. Gibson (2013) menyatakan faktor mempengaruhi perilaku kerja dan kinerja seseorang yaitu faktor individual (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan masa kerja), faktor organisasi (sumber daya, kepemimpinan, imbalan, struktur, dan desain pekerjaan) dan faktor psikologi (sikap, motivasi dan pekerjaan).

Hal ini didukung dengan penelitian Santi *et al.*, (2019) dimana faktor usia ($p=0,341$), jenis kelamin ($p=0,262$), status pernikahan ($p=0,215$), masa kerja ($p=0,693$), pendidikan ($p=0,783$), dan supervisi ($p=0,665$) tidak memengaruhi kepatuhan pelaksanaan risiko jatuh sedangkan faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) pencegahan pasien jatuh yaitu pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,000$) dan faktor yang paling dominan adalah Sikap dengan ($OR=16,734$). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2019) menunjukkan masih terdapat perawat

Arie Pahlawan dkk : Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Risiko Jatuh Pasien Dewasa Dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) Morse Fall Scale Di Rsud Prembun

yang tidak patuh melakukan *assesment* risiko jatuh (17,5%) yang disebabkan karena kurangnya pemahaman dalam menerapkan prosedur keselamatan pasien yang ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa sebanyak 50% perawat yang tidak patuh memiliki pengetahuan tentang pencegahan risiko jatuh yang cukup.

Penelitian yang dilakukan Nurihsan (2018) menyebutkan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan prosedur intervensi pasien risiko jatuh memiliki hasil tidak patuh (68,4%). Hasil penelitian Alifariki *et al.*, (2019) di ICU RSUD Kota Kendari menunjukkan bahwa sebanyak 51,2% implementasi *patient safety* dalam kategori buruk, hal ini disebabkan karena faktor kurang lengkapnya ketersediaan fasilitas (56,1%) seperti belum semua pasien menggunakan gelang khusus risiko jatuh.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) *Morse Fall Scale* yang tinggi adalah responden dengan usia kategori dewasa awal (58.3%). Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Dona (2016) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara usia dengan pelaksanaan SPO pencegahan pasien risiko jatuh

Nursalam (2011) menyatakan semakin matang usia seseorang maka kemampuan seseorang dalam berpikir dan bekerja semakin matang pula sehingga orang yang lebih cukup umurnya cenderung lebih dipercaya

karena tentu memiliki pengalaman yang lebih dari pada orang yang masih berusia awal. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) yang menyatakan bahwa seseorang yang berada pada usia produktif cenderung memiliki motivasi dan semangat kerja yang tinggi yang akan berdampak pada kinerja kerja yang baik. Berdasarkan penelitian Hesti (2016) bahwa usia perawat yang diteliti adalah usia 22-49 tahun, dengan hasil rata-rata 34,18 berusia 22-30 tahun., usia tersebut dapat mempengaruhi pengalaman dari pelaksanaan SPO pencegahan pasien risiko jatuh di rawat inap rumah sakit.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) *Morse Fall Scale* yang tinggi adalah responden dengan lama bekerja > 4 tahun (54.2%). Pengalaman yang banyak dapat memberikan keterampilan dan keahlian dalam bekerja khususnya pada penelitian ini adalah pelaksanaan SOP risiko jatuh yang harus dipatuhi dengan baik.

Masa kerja berkaitan dengan lama seseorang bekerja menjalankan pekerjaan tertentu. Perawat yang bekerja lebih lama diharapkan lebih berpengalaman dan senior. Senioritas dan produktivitas pekerjaan berkaitan secara positif. Perawat yang bekerja lebih lama akan lebih berpengalaman dalam melakukan pekerjaannya dan semakin rendah keinginan perawat

untuk meninggalkan pekerjaannya (Sangadji & Sopiah, 2013).

Semakin banyak lama kerja perawat maka semakin banyak pengalaman perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan standar atau prosedur tetap yang berlaku (Nursalam, 2011). Penelitian Manorek *et al.*, (2017) menyatakan hal yang sama bahwa semakin lama seseorang bekerja, tingkat kematangannya dalam menghadapi berbagai situasi di tempat kerja akan lebih tinggi sehingga ia dapat mengelola dengan lebih baik. Hariandja (2013) menyatakan bahwa pada awal masa bekerja, perawat memiliki kepuasan kerja yang lebih, dan semakin menurun semakin bertambahnya waktu secara bertahap lima atau delapan tahun kinerja perawat akan semakin menurun, dengan semakin lama seseorang bekerja, akan semakin terampil dalam melaksanakan pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) *Morse Fall Scale* yang tinggi adalah responden dengan pendidikan DIII Keperawatan (66.7%). Menurut asumsi peneliti tingkat pendidikan dapat memengaruhi responden dalam menerima informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan dalam hal ini pengetahuan tentang pencegahan risiko jatuh sehingga responden dapat melakukan perawatan yang tepat sesuai dengan SOP pencegahan risiko

jatuh. Ihsan (2017) menyatakan bahwa kepatuhan SPO harus dijalankan oleh semua tenaga kesehatan tanpa kecuali, tanpa melihat latar belakang pendidikan terakhir yang telah dijalani petugas kesehatan.

Penelitian menunjukkan bahwa perawat dengan tingkat pendidikan DIII lebih patuh dalam pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh, peneliti berasumsi bahwa hal ini berkaitan dengan jumlah perawat DIII lebih banyak dibandingkan S1 dan juga terkait faktor kebijakan peraturan di rumah sakit dimana sebagian besar perawat pelaksana adalah perawat dengan klasifikasi pendidikan DIII sedangkan perawat dengan klasifikasi pendidikan S1 lebih banyak menjadi PJ, supervisor maupun kepala ruang.

Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam bekerja. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi diasumsikan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam kemampuan menyelesaikan pekerjaan. Tingkat pendidikan perawat mempengaruhi kinerja perawat yang bersangkutan. Tenaga keperawatan yang berpendidikan tinggi kinerjanya akan lebih baik karena telah memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, dapat memberikan saran atau masukan yang bermanfaat terhadap manajer keperawatan dalam meningkatkan kinerja keperawatan (Hasibuan, 2011). Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kinerja kerja

Arie Pahlawan dkk : Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Risiko Jatuh Pasien Dewasa Dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (Spo) Morse Fall Scale Di Rsud Prembun

seseorang dalam bekerja termasuk dalam memberikan asuhan keperawatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka kinerjanya dalam memberikan pelayanan keperawatan semakin baik pula (Asmuji *et al.*, 2018).

4. Hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang pencegahan risiko jatuh pasien dewasa dengan pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) *Morse Fall Scale* di RSUD Prembun

Tabel 4.4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Pencegahan Risiko Jatuh Pasien Dewasa dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) *Morse Fall Scale* di RSUD Prembun Tahun 2022

Tingkat Pengetahuan	Pelaksanaan SPO			
	Tinggi		Sedang	
	f	%	f	%
Gagal	1	2.3	0	0
Kurang	0	0	3	6.9
Cukup	1	2.3	5	11.6
Baik	4	9.3	7	16.3
Sangat Baik	18	41.9	2	4.7
Total	24	55.8	17	39.5

Hasil penelitian didapatkan perawat dengan pelaksanaan SPO *Morse Fall Scale* tinggi hampir separuhnya memiliki pengetahuan yang sangat baik (41.9%), perawat dengan pelaksanaan SPO *Morse Fall Scale* sedang paling banyak memiliki pengetahuan yang baik (16.3%) dan perawat dengan pelaksanaan SPO

Morse Fall Scale rendah paling banyak memiliki pengetahuan yang kurang (4.7%). Hasil uji *spearman-rank* didapatkan nilai *p value* sebesar 0.000 (*p value* < 0.05) yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang pencegahan risiko jatuh pasien dewasa dengan pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) *Morse Fall Scale*. Menurut asumsi peneliti perawat yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik akan menunjukkan pelaksanaan standar prosedur operasional *morse fall scale* yang baik pula.

Kejadian Pasien jatuh dirumah sakit merupakan kejadian yang tidak diinginkan (KTD) dimana kejadian tersebut bisa merugikan pasien dan rumah sakit, kerugian yang akan dialami pasien misalnya kerugian pada fisik atau terjadi cedera, sehingga perawatan akan bertambah begitu juga dengan biaya, sedangkan untuk rumah sakit kerugiannya adalah Akreditasi rumah sakit yang akan terjadi penurunan. Begitu juga dengan sebaliknya apabila keselamatan pasien rumah sakit meningkat maka diharapkan kepercayaan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat juga dapat meningkat (Nurihsan, 2018).

Upaya pencegahan jatuh di rumah sakit tidak lepas dari peran perawat, karena perawat yang menyediakan sebagian besar perawatan pasien di fasilitas kesehatan. Perilaku dibagi 3 (tiga) domain yang terdiri dari domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotor. Ketiga domain ini diukur

dalam pengetahuan, sikap dan tindakan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoadmojo, 2014).

Terkait pengetahuan perawat dengan praktik pencegahan risiko jatuh memiliki hubungan yang bermakna, mayoritas perawat di Rumah Sakit Islam Kendal sudah menerapkan praktik pencegahan risiko jatuh mulai dari pengkajian awal semua pasien baru dengan menggunakan *morse fall scale*, melakukan *scoring* dan melakukan intervensi sesuai hasil *scoring*. Pengalaman, pengetahuan dan sosialisasi merupakan hal yang mempengaruhi kejelian perawat dalam melakukan pengkajian risiko jatuh (Oktaviani, 2015). Perawat sudah memiliki pengetahuan yang tinggi tentang risiko jatuh, namun masih ada yang memiliki pengetahuan yang rendah, sehingga pada pelaksanaan praktiknya masih ada beberapa poin yang tidak dilakukan.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh Budiono (2014), menyebutkan bahwa sebagian besar perawat telah melakukan program manajemen pasien jatuh dengan baik, meliputi : *screening*, pemasangan gelang identitas risiko jatuh, edukasi pasien dan keluarga tentang pengelolaan pasien risiko jatuh, penanganan dan pelaporan insiden bila terjadi jatuh. Cintya (2013), mengungkapkan terdapat hubungan signifikan antara

pengetahuan perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Latifatul Wathani di tahun 2017 menerangkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan pelaksanaan prosedur pasien risiko jatuh di rumah sakit Y. Penelitian yang dilakukan oleh Sesriaty *et al.*, (2018) juga menerangkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan supervisi dengan penerapan pengurangan risiko pasien jatuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Cho & Jang (2020) menerangkan bahwa pengetahuan perawat tentang pasien jatuh berkorelasi positif dengan pengalaman perawat tentang pencegahan risiko jatuh pasien rawat inap. Selanjutnya sikap perawat tentang pencegahan jatuh dipengaruhi oleh pengalaman dan pendidikan perawat mengenai pencegahan jatuh. Sikap berkorelasi positif dengan kegiatan pencegahan jatuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik perawat lebih dari separuh responden memiliki usia dewasa awal (26-35 tahun) (58.1%), sebagian besar memiliki tingkat pendidikan DIII Keperawatan (76.7%), dan hampir separuh memiliki pengalaman kerja > 4 tahun (44.2%).

Arie Pahlawan dkk : Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Risiko Jatuh Pasien Dewasa Dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (Spo) Morse Fall Scale Di Rsud Prembun

2. Tingkat pengetahuan perawat tentang pencegahan risiko jatuh hampir separuh responden dalam kategori sangat baik (46.5%).
3. Pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) *Morse Fall Scale* lebih dari separuh responden dalam kategori tinggi (55.8%).
4. Ada hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang pencegahan risiko jatuh pasien dewasa dengan pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) *Morse Fall Scale* di RSUD Prembun dengan nilai *p value* sebesar 0.000 (*p value* < 0.05)

SARAN

Perawat perlu meningkatkan kompetensi dan pengetahuan dalam pelaksanaan pencegahan risiko jatuh di rumah sakit sehingga diharapkan kepada instansi pendidikan keperawatan lebih menjelaskan pelaksanaan pencegahan risiko jatuh yang dilakukan perawat dan dapat menjadi sumber referensi bagi calon perawat agar kedepannya perawat lebih melaksanakan pencegahan risiko jatuh di rumah sakit sehingga kejadian pasien jatuh dirumah sakit tidak terjadi lagi

DAFTAR PUSTAKA

Alifariki, L. O., Rangki, L., & Kusnan, A. (2019). Relationship Of Availability Of Facilities With Safety Patient Implementation In The Icu Room And Surgery Of Kota Kendari Hospital. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 12(1), 23–

32.

<https://www.jka.stikesalirsyadclp.ac.id/index.php/jka/article/view/124/147>

Anggraini, A. N. (2019). Pengetahuan Perawat Tentang Penilaian Morse Fall Scale Dengan Kepatuhan Melakukan Assesmen Ulang Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Rsud Wates. *Indonesian Journal Of Hospital Administration*. <https://doi.org/10.21927/ijhaa.V1i2.950>

Asmuji, A., Faridah, F., & Handayani, L. T. (2018). Implementation Of Discharge Planning In Hospital Inpatient Room By Nurses. *Jurnal Ners*. <https://doi.org/10.20473/jn.v13i1.5942>

Dewi, M. K. (2017). *Hubungan Sikap Disiplin Perawat Dengan Efektivitas Pelaksanaan Timbang Terima Di Rsud Dr. Abdoer Rahem Situbondo Skripsi*. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/78903>

Gibson, I. D. (2013). Organisasi Dan Manajemen: Perilaku, Struktur Dan Proses. In *Organizational Behavior*.

Hasibuan, M. S. P. (2011). Manajemen Sumber Daya Manusia. *Edisi Revisi Jakarta: Bumi Aksara*.

Nur, H. A., Dharmana, E., & Santoso, A. (2017). Pelaksanaan Asesmen Risiko Jatuh Di Rumah Sakit. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*. [https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(2\).123-133](https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5(2).123-133)

- Nurihsan, R. (2018). *Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Prosedur Intervensi Pasien Risikotinggi Jatuh Di Rsud Wates Kulon Progo* [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. [Http://Repository.Umy.Ac.Id/Handle/123456789/17481](http://Repository.Umy.Ac.Id/Handle/123456789/17481)
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2015). *Fundamental Keperawatan Buku 1 Ed. 7*. In *Jakarta: Salemba Medika*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rahmaniah, S. E., Syarmiati, S., & Paramitha, R. R. (2021). *Revitalisasi Literasi Kesehatan Dan Ketahanan Kesehatan Masyarakat Di Kalangan Milineal*. *Seminar Nasional Penerapan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 155–164. [Https://Doi.Org/10.26418/Pipt.2021.36](https://doi.org/10.26418/Pipt.2021.36)
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2013). *Perilaku Konsumen : Pendekatan Praktis Disertai Himpunan Jurnal Penelitian*. In *Penerbit Salemba*.